

PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM OPTIMALISASI FUNGSI EDUKASI KELUARGA PADA ORANG TUA DI POSYANDU MANGGIS RW 08 DESA TROPODO KECAMATAN WARU SIDOARJO

Chusnul Rosyidah^{1*)}, Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A.²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: chusnul.18039@mhs.unesa.ac.id.

Received 2022; Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Bina keluarga balita yaitu sebuah program pemerintah untuk menjalankan pembinaan keluarga dalam menghasilkan tumbuh kembang balita yang secara optimal dalam jalur pendidikan luar sekolah. Seseorang ibu merupakan sekolah yang paling pertama bagi anak yang pasti menjadi landasan pola asuh dan pembelajaran. Anak dapat menumbuh kembangkan kecerdasan yang dimiliki anak tersebut. Hal yang perlu diperhatikan secara khusus adalah masalah pembinaan dan pengembangan sedini mungkin. Peneliti mempunyai tujuan dari Kader BKB nantinya dapat menjalankan tugasnya yang secara sukarela dan dapat menyebarluaskan pengetahuan serta orang tua balita memiliki keterampilan di RW 08. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki 6 informan terdiri kader dan orang tua. Penelitian ini menguji keabsahan data dan menggunakan teknik kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Pengumpulan data dengan dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yaitu data collection, reduction, data display, verifikasi data, dan conclusion. Pada hasil penelitian ini peran kader sangat optimal dalam fungsi edukasi orang tua.

Kata Kunci: peran kader, optimalisasi, fungsi edukasi.

Abstract: Family development for toddlers is a government program to carry out family development in producing optimal growth and development of toddlers in the path of education outside of school. A mother is the first school for children which must be the basis of parenting and learning. Children can develop their intelligence. The thing that needs special attention is the problem of coaching and developing as early as possible. Researchers have a goal that BKB Cadres will be able to carry out their duties voluntarily and can disseminate knowledge and parents of toddlers have skills in RW 08. The approach in this study uses a qualitative approach which has 6 informants consisting of cadres and parents. This study examines the validity of the data and uses the techniques of credibility, dependability, conformity, and transferability. Data was collected by means of participant observation, interviews, and documentation. Data analysis is data collection, reduction, data display, data verification, and conclusion. In the results of this study, the role of cadres is very optimal in the function of educating parents.

Keywords: the role of cadres, optimization, educational functions.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Meningkatkan sumber daya manusia dengan cara berkesinambungan adalah tujuan utama dari pembangunan nasional negara Indonesia. Pemerintah menetapkan 3 jalur pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Definisi dan fungsi pendidikan non

formal sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yaitu: “Pendidikan non formal dapat diselenggarakan di pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Pendidikan non formal di selenggarakan oleh seperti pemerintah, swasta, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan non formall diselenggarakan dalam keluarga sangat berperan penting untuk mensukseskan pembangunan nasional karena tempat membina generasi pengurus bangsa yang pertama dan utama yaitu keluarga. Di khususkan untuk pendididikan yang ada di keluarga dengan memperhatikan tentang perkembsangan anak. Anak menjadi harapan dan aset orang tua umtuk melanjutkan kehidupan keluarga dan bangsa. Landasan pola asuh dan pembelajaran kehidupan yang dapat menumbuh kembangkan kecerdasan anak yaitu sekolah pertama yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Waktu masih ada di salah kandungan dan masih balita itu merupakan sebuah pembinaan dan pemibinaan yang sedini mungkin. Pembinaan tumbuh kembang seorang anak harus diselenggarakan secara holistik yang sebagai integral yang dari upaya perkemabngan, perlingddungan ibu dan anak dalam persiapan sumber daya yang berkualitas. Keluarga berperan sebagai unit yang terkecil yang ada dalam masyarakat yang memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional,m maka dari itu perlu adanya pembinaan dan perkembangan dalam keluarga agar menjadi keluarga sejahtera dan menjadi sumberdaya manusia yang efektif dalam pemabngunan nasional.

Keluarga merupakan sebagai wahana dan sebagai sasaran pendidikan, di karenakan karena keluarga menjadi tempat terjadinya proses pendidikan terhadap anak dengan orang tua sebagai pendidikannya Keluarga merupakan wadah untuk mendapatkan asah, asih, asuh bagi Anak Usia Dini. Peran keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sebagai wahana yang pertama dan utama bagi anak usia dini. Pengasuhan yang benar dan tepat di dalam keluarga apabila ketika anak mencapai kondisi yang optimal. Keluarga merupakan satu hal yang penting dalam pengasuhan anak dikarenakan anak dididik dan dibesarkan oleh keluarga. Keluarga mempunyai peran yaitu sebagai media sosialisasi. Peran ini yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab akan perkembangan fisik dan mental anak. Jika dalam keluarga dapat menjalankan fungsi sosial dengan baik, maka tumbuhlah saling interaksi dengan keluarga yang lain. Hal ini dapat membentuk sebuah keluarga yang saling membangun dan menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Upaya dalam bidang pendidikan dapat mengembangkan kehidupan keluarga, kearifan dalam anggota keluarga terutama orangtua didalam mengembangkan kehidupan keluarga yaitu upaya pembinaan keluarga. Upaya yang paling efektif untuk mengembangkan kehidupan keluarga tersebut adalah melalui pendidikan.

BKB yaitu sebuah program tentang pembinaan yang dilakukan oleh kader BKB untuk ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak balita dalam pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang baik dan benar. BKB dibuat oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yangnng tujuannya unrtuk mewujudkan pertumbuh kemangan anak balita. Dikatakan, tujuan dari program tersebut yakni untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan dan kesadaran orangtua serta anggota keluarga dalam mendidik anak usia nol sampai dengan bawah lima tahun. Banyak dari Sebagian orangtua baru atau orangtua muda, yang belum memahami cara mendidik dan mengasuh yang baik.

Program BKB ini program yang sangat strategis dalam upadaya pengembangan sumber daya manusia, BKB yang secara berkelanjutan akan menanamkan ke pada orang tua balita agar selalu memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak yang secara koperehensif. BKB mempunyai banyak kegiatan, diantaranya kegiatan pelayanan, mulai dari penyuluhan seputar tumbuh kembang anak sampai

kebutuhan gizi anak. Dalam program pelayanan BKB, para kader berkewajiban untuk selalu memberi pemahaman dan membimbing orang tua balitaditentang pola asuh anak yang baik. Di setiap program yang diberikan kader BKB selalu menitik beratkan dalam pengoptimalan penaran fungsi keluarga. Tujuan dari peran itu untuk menciptakan sebuah keluarga yang sejahtera. Kegiatan dalam BKB tentang pembinaan anak balita melalui pola asuh dengan baik dan benar yang di kelompokkan dari umur yang di selenggarakan oleh kader-kader BKB.

Kelompok dari BKB umumnya dari pasangan usia muda yang telah memiliki anak. Dengan memperdayakan anggota keluarga yang memiliki anak balita dari seluruh pihak pembangunan, dan keluarga yang tergabung dalam POSDAYA, yang diarahkan agar keluarga balita mempunyai dan memberikan prioritas terhadap perkembangan dan kesehatan anaknya. Perlunya keluarga untuk selalu memantau perkembang tumbuhan anak karena anak waktunya selalu di ceruhkan di keluarganya. Permerihtah tidak ada hentinya untuk melakukan upaya pembentukan karakter sejak dini. Pemerintah bersama-sama masyarakat telah lama mengadakan program BKB untuk temmpat menimba ilmu dan tempat tukar pikiran satu sama lain tentang leorangtuaan dan pengasuhan anak, dengan selalu mengikuti program-program BKB dengan tujuan agar orang tua mampu memberikan nilai yang terbaik untuk perkembangan dan perkembangan anak.

Ada beberapa cara keluarga mengamalkan fungsi keluarga dalam kebijakan pembangunan keluarga yaitu pendidikan agama maupun sosial, perawatan, pengasuhan, penyuluhan, meningkatkan kualitas anak seperti memberikan informasi, dan perkembangan anak dimulai dan masing-masing keluarga. Sesuai dengan instruksi dari kepala BKKBN nomor 461./HK.010/F4/2008 tentang pelaksanaan program aksi Bina Keluarga Balita.

Periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidup anak di masa yang akan datang yaitu periode anak di bawah umur 5 tahun (balita). Proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat di usia lima tahun pertama kehidupan. Masa balita sebagai masa emas (golden age periode), karena pada usia 0-2 tahun, perkembangan otak anak mencapai 80%. Pada masa emas ini kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan aspek-aspek diri anak secara fisik, emosional, sosial, dan pengetahuan intelektualnya. Dengan menyadari akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini maka fungsi dan peranan orang tua sangatlah penting di dalam membina asih, asah, asuh anak mereka. Dengan aktif mengikuti kegiatan BKB orang tua diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Mengikuti kelompok BKB Peranan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam upaya pemantapan pembinaan tumbuh kembang anak menunjukkan anak dapat belajar dengan baik di sekolah yang lebih lanjut bilamana telah dipersiapkan terlebih dahulu. Fakta yang di ijumpai di masyarakat, terdapat banyak keluarga yang belum paham akan peran penting kegiatan tersebut. kegiatan program Bina Keluarga Balita (BKB) Salah satu implementasi kebijakan pemerintah untuk mengajak ketahanan keluarga dalam menaikan kualitas anak-anak. Layanan Bina Keluarga Balita (BKB) diperuntukkan untuk ibu yang memiliki balita. Para ibu-ibu yang mempunyai balita mendapatkan penyuluhan sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengasuh anak akan meningkat.

Kegiatan kader layanan BKB sama dengan tugas kader pada umumnya. Tugas utama kader menurut Pokja Bina Keluarga Balita (BKB) Provinsi Jateng (1996) tugas kader Bina Keluarga Balita (BKB) antara lain: (1) Menyelenggarakan pertemuan penyuluhan dan alat bantu antara lain APE: (2) Melakukan kegiatan pengamatan perkembangan badan ibu dan anak: (3) Melakukan kunjungan rumah: (4) Membantu ibu-ibu sasaran memecahkan masalah yang dihadapi: (5) Membuat pencatat dan pelaporan kegiatan. Menurut BKKBN (2008: 10) Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyuluh orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar. Kader

merupakan sumber daya manusia yang berperan di dalam kegiatan penyuluhan BKB. Peran kader BKB sangat esensial dan tidak hanya untuk memberikan penyuluhan saja tetapi kader BKB harus menguasai seluruh permasalahan yang dihadapi oleh peserta BKB tanpa terkecuali. Mereka dituntut untuk menguasai semua agar pelaksanaan kegiatan BKB efektif dan tidak menghadapi kendala apapun dalam kegiatan. Hanya ada beberapa orang kader saja di setiap kecamatan tiap tahunnya yang menerima pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan BKB ini yang mencakup APE, KKA, penyuluhan dan kunjungan rumah juga belum maksimal dilakukan oleh kader dan kurangnya peran orang tua dalam kegiatan BKB.

Kader merupakan masyarakat yang telah dapat pendidikan dan menjalankan tugasnya tersebut secara sukarela. Lalu kader merupakan seorang atau lebih yang mempunyai pengetahuan yang khusus di bidang itu, dan mampu menyebarkan pengetahuannya dan keterampilannya kepada sasarannya yang secara teratur dan terencana. Sehingga didalam setiap kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal. Peryataan ini memfokuskan kader agar lebih maksimal dalam semua kegiatan yang dilaksanakan. Tujuannya yaitu meneliti peran kader dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga pada orang tua yang di perlukan bagi para orangtua. Kader BKB nantinya akan dapat menjalankan tugas dengan baik secara sukarela. Kabupaten Sidoarjo terdapat 18 kecamatan 322 desa dan 31 kelurahan yang sebagian besar terdapat kelompok BKB yang terintegrasi dengan PAUD dan posyandu. Data jumlah keluarga dengan anak usia dini di Desa Tropodo terdapat 2,790 keluarga (Kecamatan Waru Dalam Angka 2021). Data jumlah keluarga muda dengan anak usia dini di Desa Tropodo terdapat 2,790 keluarga diantaranya keluarga muda anak usia dini umur 20-29 th 112 keluarga dan umur >29 th 2,678 keluarga (Kecamatan Waru Dalam Angka 2021). Data keluarga yang memiliki balita di RW.08 Tropodo Waru Sidoarjo terdapat 14 RT dengan jumlah 54 keluarga yang mempunyai anak usia dini. Program Bina Keluarga Balita (BKB) di RW 08 Tropodo Waru Sidoarjo merupakan upaya untuk memberi pendidikan ke balita dalam upaya memberikan pendidikan balita sehingga mampu meningkatkan kesadaran para orang tua terutama ibu-ibu dalam hal membina tumbuh kembang balita. Dengan melalui kegiatan rangsangan fisik, mental, intelektual, dan emosional. Sasaran dalam program BKB di RW 8 yaitu keluarga yang mempunyai anak yang berumur 0-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi pengelola dari program RW. 8 Tropodo Waru Sidoarjo ini adalah dari kelompok swadaya masyarakat yang dilakukan oleh kader.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang peran kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga yang sangat diperlukan bagi para orang tua.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Balai RW 08 Desa Tropodo Waru Sidoarjo. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yang dimulai dari tanggal 17 Februari 2022 – 19 Mei 2022. Pada subjek penelitian ini, yaitu kader dengan jumlah 6 orang salah satunya adalah ketua kader. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dan data sekunder yang berupa dokumen mengenai identitas orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data, yaitu teknik kredibilitas, dependabilitas, kormibilitas, dan transferibilitas. Pada teknik analisis data, yaitu data *collection*, *reduction*, data *dispay*, verifikasi data, dan *conclusion*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Balai RW 08 Tropodo Waru Sidoarjo. Penelitian dilakukan selama 4 bulan dimulai pada tgl 17 Februari 2022 – 19 Mei 2022. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang peran kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga yang sangat

diperlukan bagi para orang tua. Fokus penelitian antara lain, peran kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga

Peran kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Pada Orang Tua

Peran kader dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga di posyandu Manggis. Peran kader BKB yaitu perilaku dari seseorang untuk memenuhi hak dan kewajiban pada sesuatu kedudukan dalam membina dan menyuluh yang mengenai tumbuh kembang anak kepada orang tua yang memiliki anak balita agar orang tua mengetahui tentang mengasuh anak secara baik dan benar.

BKB Manggis desa Tropodo memiliki kegiatan diantaranya imunisasi, kesehatan keluarga, KB, sanitasi gizi, motivasi dan memberikan solusi tentang perkembangan yang dilakukan oleh kader BKB. Kader-kader BKB desa tropodo berasal dari tingkat pendidikan yang beragam dan hanya seorang kader yang berasal dari disiplin ilmu pendidikan yang mengerti akan pentingnya pola asuh. Data keluarga yang memiliki balita di RW.08 Tropodo Waru Sidoarjo terdapat 14 RT yang berjumlah 54 keluarga yang memiliki balita.. kegiatan BKB di RW.08 dilaksanakan saat kegiatan posyandu berlangsung, sedangkan sasaran dari kegiatan yaitu orang tua dan anak hal ini dikarenakan faktor pekerjaan dan faktor waktu dari orang tua itu sendiri.

Karakteristik orang tua yang berada di sekitar RW 08 umumnya berkarier, hal ini yang membuat kesepakatan kehadiran sedikit terhambat. Walaupun begitu tidak mengurangi partisipasi orang tua yang hadir, kehadiran kegiatan BKB Mencapai 35 orang tua dari 54 yang menghadiri kegiatan. Di sekitar RW 08. BKB Manggis yang berada di Desa Tropodo dikelola oleh kader yang memiliki fungsinya masing-masing. Sebagian anak ada datang di posyandu ada yang didampingi oleh asisten rumah tangga dan nenek dari anak itu sehingga kader kesulitan untuk konsultasi mengenai tumbuh kembang anak. Pelaksanaan kegiatan BKB ini setiap satu bulan sekali minggu ke-3 disatukan dengan kegiatan posyandu manggis balita. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Balai RW 08.

BKB yaitu kegiatan yang mengelola pembinaan tumbuh kembang anak dengan melalui pola asuh yang benar sesuai dengan kelompok umur. Bkb berupaya untuk peningkatan keterampilan, pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarganya dalam membina tumbuh kembang anak melalui rangsangan, sosial, fisik, motorik, kecerdasan dan emosional yang berlangsung dalam proses interaksi diantara ibu dan anggota keluarga dengan balita.

Salah satu komponen dalam proses kegiatan yaitu pendidik. Keberhasilan kegiatan dan tercapainya tujuan tidak terlepas dari keterlibatan kader. Pendidik dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas agar dapat menciptakan pribadi yang baik. Peran seorang kader penyuluhan yaitu : 1) sebagai inisiator, ialah seorang pembawa atau memperkenalkan inovasi untuk perubahan; 2) sebagai simulator, ialah seorang penghubung inovasi dengan masalah sasaran di suatu sistem sosial masyarakat; 3) sebagai motivator, ialah seorang pendorong masyarakat suatu sistem sosial untuk melakukan proses perubahan; 4) sebagai katalisator, ialah seorang yang mempercepat proses perubahan di dalam sistem sosial; 5) sebagai linker, ialah seorang penghubung antara sumber-sumber yang diperlukan untuk melakukan perubahan (Effendi, 2005) .

Sebagai inovator, kader BKB Manggis dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merubah masyarakat untuk menjadikan masyarakat berdaya. Peran kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi orang tua dengan menyusun jadwal kegiatan karena sangat penting agar kegiatan berjalan dengan baik sesuai. Berikut pernyataan ibu UF *"jadi mbak sebelum kami mengadakan to kegiatan mbak, kita berkoordinasi dahulu baik dari pihak RT RW mbak"* Hal serupa dinyatakan oleh ibu SA *"Kita selalu merapatkan dahulu mbak"*

sebelum mengadakan penyuluhan mbak, yang dimana semua pihak yang ada dilapangan juga ikut untuk berkoordinasi dengan orang tua balita yang mengikuti BKB."

Jadwal kegiatan yang disusun, kader BKB manggis mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak yang berkepentingan sebelum mengadakan kegiatan, berikut koordinasi yang dilakukan kader BKB. Berikut pernyataan ibu N.A *"Koordinasi yang diantara penyuluh dan kami yaitu jika kami kader-kader akan mengadakan penyuluhan harus berkomunikasi dulu mbak sama pengurus bkb yang lain ben bisa lancar mbak kegiatannya. Habis itu kita mesti meminta masukan tentang perkembangan anggota BKB biar kedepannya lebih baik."* Hal serupa dinyatakan oleh ibu SA: *"Banyak-banyak kordinasi mbak."*

Peran seorang Kader sebagai Fasilitator adalah sebagai sarana untuk memberikan fasilitas ke objek yang akan di teliti supaya mereka mendapatkan pelayanan yang memadai. Berikut pernyataan dari N.F *"kader disini itumbak salah satu tigasnya memfasilitasi waktu kegiatan mbak kaya meteri, alat pendukungnya, pokok intinya itu mbak kita berusaha untuk memberikan yang terbaik sesuai kebutuhan ibu-ibu balita."* Berikut penjelasan dari ibu SA *"penyuluh bkb mbak ya dari meteri, alat penyuluhan juga dan kita harus menyukseskan kegiatan BKB soalnya fasilitas yang baik dan lengkap pasti terlihat keberhasilan dari kegiatan itu mba."*

Kader sebagai motivator untuk melakukan proses perubahan terhadap masyarakat. Berikut pernyataan dari ibu UF: *"kita selalu memotivasi orang tua mbak agar memahami materi BKB terutama ibu-ibu balita biar leluasa di jelaskan dengan lugas dan ndak ada kendala."*

Untuk menyusun jadwal kegiatan kader BKB Manggis mengkoordinasikan bersama-sama dengan pihak yang berwenang dan dengan orang tua balita yang ada di RW 8. Peran kader BKB Manggis ini sebagai fasilitator dengan haru memberikan fasilitas berupa materi dan alat penyuluhan. Dengan fasilitas yang baik kegiatan BKB Manggis dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kader BKB Manggis dapat memotivasi para ibu-ibu balita di RW 8 untuk selalu aktif mengikuti kegiatan agar mendapatkan dan memahami materi yang di berikan oleh kader BKB untuk ditanamkan di balita para ibu-ibu.

Perencanaan kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi pada orang tua

Perencanaan merupakan suatu proses dalam menentukan berangkai tindakan dalam sebuah rencana. Adanya kegiatan harus ada perencanaan yang dilakukan oleh setiap orang, begitupun dengan kader-kader BKB Manggis yang melakukan perencanaan dalam optimalisasi fungsi edukasi orang tua balita. Berikut pernyataan dari ibu SA : *"tujuan kami mbak mengadakan penyuluhan BKB ini diharapkan para ibu-ibu yang mengikuti BKB wawasannya bertambah mbak, selalu berperan aktif dalam mengurangi permasalahan pada balita."* Hal serupa juga di nyatakan oleh ibu NF: *"untuk menambah pemahaman ibu-ibu dalam mendidik anak,karena tujuan kami sebagai kader itu mbak membimbing ibu-ibu untuk mendidik anaknya agar berkembang bisa tumbuh dengan otimal."*

Tujuan dari penyuluhan yang ada di BKB manggis ini yaitu untuk membimbing orang tua agar dapat mendidik dan mengoptimalkan tumbuh kembang balita dengan baik dan benar. Pernyataan NA *"kita selalu merapatkan terlebih dahulu mbak, dan melihat yang dibutuhkan orang tua balita di sekitar kita, lalu menentukan langkahnya seperti materinya apa. Kita selalu koordinasi sama pihak pihak yang terkait mbak agar penyuluhannya lancar untuk perencanaan kami buat dengan matang mbak chus, agar optimal. Perencanaan ini dibuat sesuai kebutuhan orang tua balita. peran dari kader sendiri penting untuk merencanakan kegiatan penyuluhan, karena keder tahu persis apa yang dapat memperlancar kegiatan. metode kami mbak dalam penyuluhan kita menggunakan sesuai dengan keadaan orang tua, tidak memaksa, kita sebisa mungkin untuk fleksibel mbak chus untuk perencanaan medianya kami memebrikan modul, bisa alat penyuluhan yang dapat tersampaikan ke ibu-ibu balita."*

Medianya itu, modul, alat peraga dan APE yang dapat mempermudah dalam menyampaikan materi, itu sangat efektif mbak chus untuk ibu-ibu balita”

Mengenai perencanaan kegiatan penyuluhan BKB diawali dengan rapat yang menghasilkan sebuah kebijakan kebijak yang berupa sebuah tujuan penyuluhan untuk memberi wawasan dan pengetahuan ibu-ibu balita, menghasilkan kebijakan yang menghasilkan metode kebutuhan yang disesuaikan ibu-ibu balita disekitar, dan dengan menggunakan prinsip penyelenggaraan penyuluhan yang berdasarkan kekeluargaan dan keterbukaan. Yang dibantu melalui media untuk sarana penyampaian materi BKB yang akan diberikan kepada ibu-ibu.

Seorang kader melihat dari kebutuhan yang diperlukan oleh orang tua dengan cara mengidentifikasi cara mengasuh anak terlebih dahulu jika sudah menemukan kebutuhan itu maka kader menyusun kegiatan-kegiatan yang akan di berikan kepada orang tua. Setelah itu kader memberikan informasi sosialisasi yang dimana itu sosialisasi tentang pola asuh dan dapat berdampak menjadi perubahan bagi pola asuh yang lebih baik. Kader dalam kegiatan BKB ini menggunakan sosialisasi yang efektif maksudnya dengan metode ceramah. ,metode yang di mana disesuaikan dengan kondisi ibu-ibu. Rencana media dalam penyuluhan yaitu modul, alat peraga, dan APE dengan itu memper mudah untuk ibu-ibu cepat memahami materi yang diberikan.

Strategi Kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi pada orang tua

Strategi dari kader BKB manggis dalam optimalisasi fungsi edukasi kepada orang tua dilakukan dalam penyuluhan ke masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Metode yang efektif dalam merubah perilaku orang tua yaitu metode simulasi. Dari informasi yang di sampaikan, dikaitkan dengan perilaku empirik polah asuh dari orang tua kepada anaknya dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat mudah dipahami, diresapi, dan dapat mengambil pesan yang dapat sesuai dengan pemahaman orang tua.

Ibu SA menyatakan *“pastinya kami selalu berusaha untuk penoptimalan fungsi edukasi orang tua yang berkaitan dengan BKB, materinya yang terbaru ndak itu-itu aja. strateginya dengan metode yang diberikan dalam menyampaikan materi ke ibu-ibu balita dengan terbuka dan di jelaskan dengan media. ibu-ibu sellau kami berikan media seperti modul, alat peraga dan APE membuat efektif sekali dek materi mudah dipahami ibu-ibu dan tidak membosankan. kader yang bertugas menjadi penyuluh memberikan materi yang hangat dan selalu mengajak interaksi ibu-ibu balita.”*

Kader BKB Manggis dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada disana, dengan materi yang sesuai dengan latar belakang ibu-ibu, dengan materi-materi yang diberikan oleh kader bermacam-macam agar ibu-ibu tau cara mengasuh anak dengan benar. penyampaian materi di sampaikan oleh kader BKB, materi yang diberikan kader yaitu tentang BKB, kesehatan, pola asuh anak, dan keterampilan. Hasil tersebut berdasarkan wawancara dan observasi ibu Siti Amindjah; *“Tempatnya di balai RW ini terus mbak, posyandu juga disini, posyandu lansia juga ada mba, untuk waktunya kita pakai bersmaan dengan posyandi mbak. Untuk sarana prasarana cukup bail mbak, Kami berusaha memanfaatkan itu dengan baik selalu memaksimalkan kegiatan. kader selalu megajjak ibu-ibu untuk memeberikan kesempatan ke ibu-ibu mbak untuk memahami materi BKB mbak soalnya kita jugamemahami latar belakang dari ibu-ibu berbeda-beda. materi yang tak berikan tidak membosankan mbak. yang memberi materi kadang dari kader sendiri, tapi kadang ada pemateri dari luar agar menunjang dan menambah wawasan orang tua. metode yang digunakan kader itu mbak, yaapa ibu-ibu mampu memahami materi BKB dengan mudah. kita selalu memotivasi ibu-ibu si mbak untuk tetap memnerikan yang teerbaik ke anak mereka masing-masing nantinya, dan selalu saling berdiskusi dengan kadker tentang permasalahan yang baru denggan mencari jalan keluarnya. materi yang kita berikan mbak tentang BKB, kesehatan, pola asuh anak, dan keterampilan mbak.”*

Evaluasi di laksanakan dengan merundingkan tentang hasil dari kegiatan Hasil tersebut berdasarkan wawancara dan observasi ibu SA: *“evaluasi yadek, kalau evaluasi kadang setelah kegiatan kadang ya sebulan sekali kader kami mengevaluari kegiatan, yang dievaluasi biasanya itu mbak, pelaksanaan programnya, dan kegiatannya dan hasilnya mbak, berjalannya kegiatan itu dek, berjalan dengan baik atau tidaknya bisa dibuat evaluasi saja yang di evaluasi itu dek, proses kegiatan, hasil penyuluhan ke masyarakat, dan laporan administrasi, pengetahuan materi dari kader yang masih kurang mbak, Kita selalu memotivasi ibu-ibu untuk bersemangat mengikuti kegiatan BKB mbak. Alhamdulillah mbak walaupun begitu ada peningkatan dari pemaham orang tua dalam perkembangan anak yang sesuai dengan tahap-tahapnya seperti aspek psikomotorik, afektif, gizi, dan kognitif anak”*

Strategi yang digunakan Kader BKB Manggis dalam optimalisasi fungsi edukasi yaitu dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Partisipatif yaitu keikutsertaan seseorang untuk bergabung atau menolong orang lain. Menyampaikan materi dengan jelas dan baik agar anggota BKB mudah memahami materi. Setiap ada kegiatan terdapat interaksi berupa sebuah proses penyuluhan tentang pola asuh diantara pendidik dan orang tua dengan kegiatan yang dilaksana setelah jam posyandu. Untuk materi yang disampaikan antaralain, perkembangan anak, pengetahuan akan vit A, lalumateri yang menunjang orang tua. Metode kader memalui simulasi dan diskusi dengan orang tua, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Pada Orang Tua

Faktor pendukung bahwa yang melatar belakangi yaitu adanya fasilitas yang memadai dan lengkap, keaktifan kader BKB mempunyai peran penting untuk guna kelancaran program penyuluhan. Dari hasil tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi ibu SA *“faktor yang mendorong yaitu fasilitas yang menjadi dan lengkap mbak, konsistensi program yang berkelanjutan”*

Faktor pendukung dalam optimalisasi fungsi edukasi antara lain sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada dalam pelaksanaan kegiatan di BKB manggis RW 08 baik dan memadai, dengan tempat yang layak di tempati dan materi-materi yang diberikan. Faktor pendukung yang lain yaitu anak dan partisipasi orang tua dan persiapan kader BKB Manggis. Anak sangat berpengaruh dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga, jika anak tidak ada maka kegiatan tidak berjalan. Karena kegiatan dari BKB Manggis orang tua dan anak menjadi sasaran utama. Apabila orang tua tidak berpartisipasi maka kegiatan BKB tidak berjalan. Faktor pendukung yang lain yaitu kesiapan semua kader dalam memberikan materi yang akan di berikan, kader yang memiliki dasar serta kader yang menanamkan nilai yang ada di BKB Manggis sehingga dalam menyampaikannya akan ditangkap oleh peserta BKB.

Faktor penghambat berupa kesadaran ibu-ibu tentang kesadaran tentang pentingnya Bina Keluarga Balita BKB yang masih kurang. Pembagian waktu antara kurang optimal. Yang seperti disampaikan oleh ibu SA *“kurangnya partisipasi ibu-ibu, karena waktu dan kesibukan yang berbeda-beda dek, kader juga kadang ada yang tidak ikut, Latar belakang dari sumber daya manusianya mbak yang berbeda-beda ada yang mudah diajarkan dan ada juga yang perlu ekstra kita memberikan penjelasan”*

Faktor penghambat dalam layanan BKB antara lain : partisipasi orang tua, waktu pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian yaitu partisipasi orang tua BKB masih banyak orang tua yang tidak hadir dalam kegiatan BKB dan peserta kegiatan diwakilkan orang lain seperti asisten rumah tangga, yang dimana mereka tidak begitu memahami tentang kegiatan BKB sehingga dapat mempengaruhi pada kurangnya penanaman nilai-nilai BKB pada peserta. Selanjutnya waktu pelaksanaan yang mana waktu yang di samakan dengan waktu posyandu, alasan dari anggota BKB sangat beragam.

Simpulan

Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Di Posyandu Manggis Rw 08 Desa Tropodo Kecamatan Waru Sidoarjo. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sebagai inovator, kader BKB Manggis di tuntut untuk memiliki kemampuan untuk merubah masyarakat untuk menjadikan masyarakat berdaya. Peran kader BKB dalam optimalisasi fungsi edukasi orang tua dengan menyusun jadwal kegiatan karena sangat penting agar kegiatan berjalan dengan baik sesuai.

Yang pertama yaitu mengkaji masyarakat RW 8 dengan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di sana. Setelah kebutuhan dari masyarakat RW8, kader menyusun program sesuai kebutuhan orang tua balitayang telah dilakukan guna melakukan sosialisasi yang dilakukan oleh kader BKB Manggis untuk memberikan informasi tentang penyuluhan materi tentang pola asuh balita. Dari kegiatan itu dapat dinilai memberikan dampak yang baik terhadap terwujudnyaprogram penyuluhan dengan banyaknya aktifitas tanya jawab antara kader dan orang tua.

Faktor pendukung penyelenggaraan lokasi yang digunakan strategis, sarana dan prasarana yang memadai, kerjasama antara pengurus BKB dengan anggota yang lainnya, dan program-program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan orang tua balita.

Faktor yang menghambat ketika penyuluhan yaitu partisipasi orang tua, tidak semua orang tua datang dalam program BKB, banyak orang tua yang bekerja sehingga balita diantar oleh asisten rumah tangga ataupun nenek dari balita itu, dan waktu pelaksanaan.

Daftar Rujukan

- BKKBN. (1997). *Pedoman Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN Keluarga Sejahtera (1998). *Buku Pegangan Kader Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB)*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana.
- BKKBN. (2000). *Tentang : Pedoman Pengembangan Modesl Keterpaduan Bina Keluarga Balita (BKB) Dengan Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2007). *Tentang: Buku Pegangan Kader Keluarga Balita*. Bandung: Provinsi Jawa Barat
- Irawan, Christie Febriani. *Peran Kader Pada Program Parenting Dalam Meningkatkan Kemampuan Orangtua Menjalankan Pola Asuh Di Keluarga: Studi Deskripsi Di POS PAUD Amarilis Dusun Tegul Mantri Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Islamiyah, Islamiyah, Faizah Binti Awad, and Laode Anhusadar. "Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2020): 38-55.
- MUZDALIFAH, AIDA RATNA. *PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG TUMBUH KEMBANG BALITA*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013.
- Naim, Rosani, Neti Juniarti, and Ahmad Yamin. "Pengaruh edukasi berbasis keluarga terhadap intensi ibu hamil untuk optimalisasi nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5.2 (2017).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang: *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Peraturan Pemerintah RI No: 21 Tahun 1994 Tentang: *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Putri, Mahisa Distya, and Udin Kurniawan Aziz Sudarmiani. "Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 8.1 (2020): 1-9.

- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1992 Tentang: *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1997 Tentang *Keluarga*
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 Tentang: *pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal*.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 23 tahun 2003 Tentang: *pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal*.
- UPI. (2011). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia